

Hakikat dan Urgensi Ilmu Menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab Riyadus Salihin

Adib Al-Faroby¹, Khairuddin Lubis^{2*}, Khairul Anwar³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, Indonesia

* Email Corresponding author: adibalfaroby0@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Ilmu
Imam An-Nawawi
Riyadus Salihin
Pendidikan Islam

Article history

Received: 12 Agustus 2025

Revised: 25 Oktober 2025

Accepted: 25 Desember 2025

Available online: 19 Januari 2026

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan di era modern seringkali berorientasi pada prestasi akademik dan kemajuan teknologi, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral. Kondisi ini telah menimbulkan krisis makna dan degradasi adab dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pemikiran para ulama klasik seperti Imam An-Nawawi relevan untuk dikaji ulang sebagai acuan paradigma keilmuan Islam yang beradab dan berorientasi pada ketakwaan. Penelitian ini berfokus pada kajian hakikat dan urgensi ilmu pengetahuan menurut Imam An-Nawawi dalam kitab Riyadus Salihin dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan. Data primer bersumber dari kitab Riyadus Salihin, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengetahuan Imam An-Nawawi bersifat normatif-transformatif, artinya pengetahuan berasal dari wahyu, dipelajari dengan niat tulus, dipraktikkan dalam kehidupan, dan disebarluaskan untuk kepentingan masyarakat. Pengetahuan tidak dipahami sebagai pengetahuan yang bebas nilai, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa paradigma ilmiah Imam An-Nawawi relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan modern yang cenderung sekuler dan pragmatis. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya reorientasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan penguasaan pengetahuan dengan pengembangan adab dan karakter berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam.

Pendahuluan

Dalam konteks peradaban global modern, ilmu pengetahuan menjadi fondasi utama bagi kemajuan masyarakat dan kesejahteraan manusia (Nasr, 2019). Kemajuan teknologi dan digitalisasi informasi telah mempercepat arus pengetahuan sekaligus mengubah struktur sosial dan moral manusia modern (Taufiq & Suryo, 2024). Namun, globalisasi yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai spiritual menimbulkan krisis makna dan degradasi moralitas (Oktavinanda, 2018). Dalam pandangan Islam, ilmu tidak sekadar aktivitas rasional, melainkan juga spiritual yang berorientasi pada pencarian kebenaran ilahiah (Kamali, 2025). Wahyu pertama dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 menegaskan bahwa membaca dan mencari ilmu harus disertai kesadaran ketuhanan (*bi-ismi rabbik*), bukan semata aktivitas intelektual (Avicena & Azizah, 2025). Konsep ini diperkuat oleh Imam Syafi'i yang membagi ilmu menjadi dua: ilmu agama (*fardhu 'ain*) dan ilmu dunia (*fardhu kifayah*), yang keduanya harus seimbang untuk membangun peradaban Islam (Husni & Hasib, 2025). Pada masa kejayaan peradaban Islam, integrasi antara wahyu dan rasio melahirkan tradisi ilmiah yang sangat maju (Downey, 2019). Ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia (Malyuna et al., 2024). Prinsip epistemologi Islam ini bertolak belakang dengan sekularisme Barat yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan (Khamdani et al., 2025).

Dalam konteks nasional, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu dan spiritualitas (Fariq et al., 2024). Fenomena rendahnya minat generasi muda terhadap literasi keislaman dan adab menuntut ilmu menjadi indikator adanya krisis spiritual di kalangan pelajar (Handayani, 2025). Hasil survei Kementerian Agama RI (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 15% mahasiswa aktif mempelajari literatur keislaman klasik, yang berimplikasi pada melemahnya orientasi moral dalam proses belajar. Selain itu, generasi Gen Z di Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu untuk konsumsi digital dibandingkan membaca dan meneliti (Judijanto et al., 2025). Dalam konteks ini, prinsip yang diajarkan Imam An-Nawawi tentang keikhlasan dan disiplin spiritual menjadi sangat relevan sebagai model etika ilmiah (Khoir & Hadiwijaya, 2025). Pendidikan Islam perlu menghidupkan kembali tradisi penghormatan kepada guru dan pencarian ilmu yang beradab sebagaimana dicontohkan para sahabat Rasulullah SAW (Ulhaq, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji integrasi ilmu agama dan umum, sebagian besar masih berhenti pada tataran konseptual dan kurang menjangkau aspek praksis dalam sistem pendidikan Islam. Gap riset yang muncul adalah belum adanya model pembelajaran yang mampu mengadaptasi nilai-nilai keilmuan klasik seperti *'ilm al-nafi'* (ilmu yang bermanfaat) dalam konteks pendidikan berbasis digital. Sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada pencapaian akademik semata, belum secara utuh menanamkan nilai spiritual dan adab. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Penelitian ini hadir untuk menjembatani pemikiran ulama klasik tentang etika menuntut ilmu dengan kebutuhan pendidikan modern berbasis teknologi.

Penelitian ini penting untuk menjawab tantangan krisis nilai dan moral di era digital. Islam menempatkan ilmu sebagai sarana ibadah, bukan sekadar alat ekonomi. Dalam Ihya' Ulum al-Din Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa adab akan

menyesatkan dan menimbulkan kesombongan intelektual. Oleh karena itu, reorientasi paradigma pendidikan diperlukan agar ilmu kembali menjadi *nur* (cahaya) yang menuntun kehidupan manusia menuju ridha Allah SWT. Urgensi lainnya adalah mendukung tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Integrasi nilai-nilai keilmuan Islam dengan sistem pendidikan modern diharapkan dapat memperkuat karakter bangsa dan membentuk generasi beradab (insan kamil).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menyinergikan konsep adab menuntut ilmu klasik Islam dengan praktik pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini berusaha menerjemahkan nilai-nilai etika Imam Nawawi dan Al-Ghazali ke dalam sistem pendidikan berbasis teknologi dan pembelajaran digital. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam transformatif yang menekankan kesatuan antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Model pendidikan seperti ini diharapkan mampu menyeimbangkan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji kembali paradigma keilmuan Islam berbasis nilai spiritual dan etika serta menganalisis relevansinya dalam sistem pendidikan modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam dan memberikan kerangka konseptual bagi pendidikan berkarakter religius. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang menyeimbangkan antara penguasaan sains dan pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pembangunan peradaban ilmu yang beradab dan bermoral sesuai cita-cita Islam.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang berupaya menganalisis konsep etika dan nilai keilmuan dalam kitab *Riyadhus Shalihin* berdasarkan perspektif pendidikan Islam modern. Penelitian kualitatif dipandang mampu menggali makna mendalam di balik teks dan fenomena sosial (Creswell & Poth, 2018). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kepustakaan (*library research*), di mana peneliti berfokus pada penafsiran teks, bukan pada eksperimen empiris. Dalam konteks ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna, nilai, dan prinsip etika ilmiah yang terkandung dalam karya klasik Imam An-Nawawi serta relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini (Hassan, 2021).

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan bahan utama yang langsung diteliti, yaitu teks kitab "*Riyadhus Shalihin*" karya Imam An-Nawawi. Kitab ini dipilih karena berisi panduan moral, spiritual, dan etika sosial yang komprehensif bagi penuntut ilmu dan umat Islam secara umum. Adapun data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta karya ilmiah kontemporer yang relevan dengan topik penelitian. Sumber sekunder diperoleh

dari database akademik, perpustakaan digital, dan situs ilmiah bereputasi. Penggunaan dua jenis sumber ini memungkinkan triangulasi data yang memperkuat validitas hasil penelitian (Miles et al., 2018).

Instrumen penelitian dalam studi kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, alat bantu seperti kamera, alat tulis, serta catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan hasil pengamatan dan refleksi selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian berbasis pustaka, alat utama yang digunakan adalah instrumen literasi akademik berupa lembar pencatatan data, tabel kategorisasi tema, dan perangkat lunak pengelola referensi seperti Mendeley/Zotero. Perangkat ini membantu peneliti dalam menyusun dan mengorganisir kutipan serta hasil sintesis data literatur secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti kitab klasik, buku pendidikan Islam, serta jurnal akademik yang membahas epistemologi dan etika keilmuan Islam. Studi pustaka merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tertulis dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis berupa buku, arsip, naskah, atau media digital yang memuat informasi faktual mengenai topik penelitian (Sugiyono, 2021). Kedua metode ini berfungsi untuk memperkuat keabsahan hasil analisis dan memperluas perspektif teoritis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis, objektif, dan mendalam (Krippendorff, 2018). Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menentukan teks utama penelitian, yaitu Riyadhus Shalihin; (2) mengidentifikasi tema-tema pokok sesuai fokus kajian pendidikan Islam; (3) mengkategorikan konsep keilmuan dan nilai etika yang muncul dalam teks; (4) melakukan interpretasi terhadap hasil kategorisasi untuk menarik generalisasi konseptual; dan (5) menyimpulkan hasil analisis sesuai konteks penelitian. Analisis isi memungkinkan peneliti mengungkap nilai-nilai tersirat dan eksplisit dalam teks klasik tanpa mengubah makna aslinya (Stemler, 2020).

Sebagai upaya menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik penjamin data melalui proses audit dan triangulasi. Audit dilakukan dengan menelusuri kembali sumber-sumber primer dan sekunder untuk memastikan kesesuaian antara hasil analisis dan data yang diperoleh. Data mentah yang dihasilkan kemudian disusun secara sistematis, direduksi, dan disajikan dalam bentuk deskripsi tematik yang mudah dipahami (Miles et al., 2018). Selain itu, keabsahan hasil penelitian diuji melalui peer review dan konfirmasi dari literatur akademik mutakhir yang relevan dengan bidang kajian. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, metodologi penelitian ini berupaya menggabungkan ketepatan analisis tekstual klasik dengan pendekatan ilmiah modern. Pemilihan desain kualitatif-deskriptif dan metode analisis isi memberikan peluang untuk mengungkap nilai epistemologis dan spiritual dalam teks klasik Islam yang masih relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi memiliki nama lengkap Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hizami an-Nawawi. Beliau dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram tahun 631 H (1233 M) di kota Nawa, sebuah daerah yang termasuk wilayah Hauran, Damaskus (Suriah modern). Julukan Abu Zakaria merupakan kunyah yang diambil dari nama Nabi Zakaria, sesuai tradisi Arab yang memberikan gelar kehormatan dengan nama nabi atau tokoh mulia. Adapun nisbah "An-Nawawi" menunjukkan asal-usul beliau dari kota Nawa (Fauziah, 2020). Beliau dikenal dengan gelar Muhyiddin (penghidup agama), namun Imam An-Nawawi tidak menyukai gelar ini karena sifat *tawadhu'* dan kehati-hatiannya terhadap sanjungan yang berlebihan. Dalam kesehariannya, beliau hidup sangat sederhana, menjauhi kemewahan dunia, dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk menuntut ilmu, mengajar, menulis, serta menyebarkan ajaran Islam. Imam An-Nawawi dikenal sebagai ulama yang zuhud, istiqamah, dan berprinsip teguh, bahkan tidak segan menegur penguasa ketika kebijakan mereka bertentangan dengan syariat (Zulfarizal et al., 2025).

Meskipun wafat pada usia relatif muda, yaitu sekitar 45 tahun (676 H/1277 M), warisan intelektualnya melampaui banyak ulama besar sezamannya. Pemikiran, tulisan, dan dedikasinya terhadap ilmu telah memberikan pengaruh besar bagi perkembangan ilmu fiqh dan hadis di dunia Islam. Bahkan, hingga kini, karya-karyanya masih dijadikan rujukan utama dalam berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia (Amir, 2023b). Sejak kecil, Imam An-Nawawi menunjukkan kecerdasan dan kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Ketika berusia sepuluh tahun, ia lebih memilih membaca dan menghafal Al-Qur'an daripada bermain seperti anak-anak lainnya (Amir, 2023a). Melihat ketekunannya, ayahnya membawa beliau ke Damaskus pada tahun 649 H untuk melanjutkan pendidikan formal, dan beliau menetap di Madrasah Ar-Rawahiyyah, yang terletak di kompleks Masjid Jami' Umayyah. Selama masa studinya, beliau dikenal sangat rajin, fokus, dan disiplin, sehingga mampu menghafal kitab At-Tanbih karya Imam Asy-Syirazi hanya dalam waktu empat bulan, serta kitab Al-Muhadzdzab dalam waktu yang tidak lama. Disiplin dan keuletan Imam An-Nawawi menjadi teladan bagi para pelajar sepanjang zaman. Beliau membagi waktu secara ketat antara belajar, mengajar, menulis, dan beribadah; tidak pernah membuang waktu untuk hal yang sia-sia (Fauziah, 2020).

Menurut Alwi Bani Rakhman (2023), ada beberapa faktor yang membentuk kepribadian dan keilmuan Imam An-Nawawi, yaitu: (1) kemauan yang kuat dalam menuntut ilmu, (2) kesungguhan dan konsistensi dalam belajar, (3) kedekatan dengan para guru dan ulama besar di Damaskus, serta (4) lingkungan madrasah yang sangat kondusif terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya fiqh dan hadis. Imam An-Nawawi menimba ilmu dari banyak guru besar pada zamannya. Di antara mereka adalah: (1) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi ad-Dimasyqi, seorang ahli fiqh dan ushul fiqh, (2) Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh al-Maqdisi, pakar hadis yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter ilmiah beliau, (3) Abu Hafsh Umar bin As'ad al-Irbili, ulama terkemuka dalam bidang akhlak dan tasawuf, (4) Abu al-Hasan bin Sallar al-Halabi ad-Dimasyqi, ahli tafsir dan fiqh yang mengarahkan An-Nawawi untuk mendalami madzhab Syafi'i secara mendalam (Sevtian, 2024). Selain mereka, Imam An-Nawawi juga berinteraksi dengan sejumlah ulama besar di Damaskus

yang memperkaya wawasan dan metodologi keilmuannya. Dari mereka, beliau memperoleh pondasi ilmu fiqh, hadis, akhlak, dan spiritualitas Islam yang kemudian menjadi ciri khas dalam karya-karyanya.

Karya-karya Imam An-Nawawi sangat banyak dan menjadi bukti keluasan ilmu serta ketajaman pemikirannya. Di antara karya monumentalnya ialah: (1) *Al-Minhaj* Syarh sahih Muslim, salah satu syarah terbaik atas Sahih Muslim yang menjadi rujukan utama dalam ilmu hadis, (2) *Riyadus Salihin*, kompilasi hadis tentang akhlak dan ibadah, (3) *Al-Arba'in an-Nawawiyyah*, kumpulan empat puluh dua hadis pokok ajaran Islam, (4) *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, ensiklopedia fiqh madzhab Syafi'i yang sangat sistematis, (5) *Adab Hamalat al-Qur'ana*, yang membahas etika para penghafal dan pembawa Al-Qur'an, (6) *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, karya leksikografi yang menjelaskan istilah dan biografi para ulama, (7) *Bustan al-'Arifin*, kitab tasawuf yang menggambarkan perjalanan spiritual dan moral seorang Muslim (Amir, 2023b; Sevtian, 2024). Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Imam An-Nawawi bukan hanya seorang ahli fiqh dan hadis, tetapi juga seorang pendidik, mufassir, dan sufi yang berusaha mengintegrasikan ilmu dan akhlak dalam satu kesatuan.

Di antara seluruh karya beliau, *Riyadus Salihin* menempati posisi paling populer dan berpengaruh. Kitab ini memuat lebih dari 1.900 hadis yang berhubungan dengan etika, moralitas, ibadah, dan pembinaan akhlak Islam. Imam An-Nawawi menghimpun hadis-hadis sahih dari berbagai sumber primer, seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Tujuan penyusunan kitab ini adalah untuk memandu umat Islam dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial (Amir, 2023b). *Riyadus Salihin* disusun secara tematik, dimulai dari bab keikhlasan, kesabaran, kejujuran, hingga bab mengenai hubungan sosial seperti amar ma'ruf nahi munkar, tolong-menolong, dan adab terhadap sesama. Karena sistematika dan kedalaman maknanya, kitab ini digunakan luas di pondok pesantren, madrasah, dan universitas Islam di berbagai negara. Selain itu, kitab ini menjadi rambu moral dan spiritual bagi umat Islam dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan berorientasi pada nilai-nilai Qurani (Fatoni et al., 2025).

Konsep Ilmu dalam Perspektif Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi tidak memberikan definisi terminologis secara eksplisit tentang ilmu dalam karya-karyanya, termasuk dalam *Riyadus Shalihin*. Namun, melalui susunan bab, pemilihan hadis, dan konteks penyajiannya, dapat dipahami bahwa bagi beliau, ilmu merupakan pengetahuan yang bersumber dari wahyu, dipelajari dengan niat yang ikhlas, diamalkan secara nyata, dan menuntun manusia menuju ketakwaan kepada Allah (Bermi et al., 2024). Dengan kata lain, ilmu dalam pandangan Imam An-Nawawi tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi bersifat transformatif yakni mengubah pengetahuan menjadi amal saleh, dan amal saleh menjadi sarana untuk memperoleh ridha Allah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Lestari et al. (2023) ilmu memiliki fungsi pembentukan karakter dan perbaikan moral. Tujuan belajar bukan sekadar menambah wawasan, melainkan menghasilkan perubahan dalam diri seseorang sehingga menjadi insan yang berakhlak, bertakwa, dan bermanfaat bagi sesama. Oleh sebab itu, ilmu yang tidak diamalkan atau tidak disertai keikhlasan akan kehilangan

nilai spiritualnya. Imam An-Nawawi menekankan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menumbuhkan rasa takut kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.”
(QS. Fatir [35]: 28)

Pandangan ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak bebas nilai; ia harus senantiasa berorientasi pada pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang berimbang. Imam An-Nawawi memandang bahwa ilmu memiliki tujuan yang bersifat teologis, moral, dan eksistensial. Secara umum, tujuan ilmu dapat dirumuskan dalam tiga aspek utama:

1. Menghilangkan kebodohan baik kebodohan terhadap hukum Allah maupun terhadap hakikat hidup, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

“Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar [39]: 9).

Ilmu membebaskan manusia dari kegelapan (jahil) menuju cahaya pengetahuan (nur).

2. Meninggikan derajat orang berilmu, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah alat untuk mengangkat derajat spiritual dan sosial manusia, bukan sekadar simbol status intelektual.

3. Mengantarkan manusia menuju kebahagiaan sejati (*sa'adah*) yang bersumber dari *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah), bukan kenikmatan duniawi semata (Akbar, 2017)

Pandangan ini selaras dengan epistemologi al-Ghazali yang menempatkan ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan abadi, karena ilmu mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhannya dengan benar. Seperti dikemukakan oleh Murtadho & Mujahid (2025), ilmu dalam Islam bukan hanya akumulasi data atau informasi, tetapi sebuah proses penyucian jiwa menuju pengetahuan hakiki (*'ilm al-yaqin*). Dalam kerangka itu, Lazarevich & Nikonovich (2024) menegaskan bahwa ilmu yang benar melahirkan keseimbangan antara akal, iman, dan amal, serta membentuk manusia menjadi insan kamil, sosok yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur secara moral.

Menurut Imam An-Nawawi, menuntut ilmu merupakan ibadah yang sangat mulia dan harus diawali dengan niat yang ikhlas. Hadis yang menjadi fondasi prinsip ini adalah sabda Nabi ﷺ:

“Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari & Muslim).

Imam An-Nawawi menafsirkan hadis ini dalam berbagai karyanya sebagai fondasi seluruh aktivitas keilmuan bahwa nilai ilmu tidak diukur dari banyaknya hafalan atau kedalaman analisis, melainkan dari kemurnian niat untuk mencari ridha Allah. Penuntut ilmu yang ikhlas akan dimudahkan dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan pengetahuannya secara benar. Selain niat, faktor lain yang menjadi kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah ketekunan, kedisiplinan, dan pengorbanan waktu. Dalam biografinya, Imam An-Nawawi digambarkan sebagai sosok yang sangat tekun, bahkan hampir tidak pernah tidur malam tanpa membaca, menulis, atau menghafal. Ia

meneladankan sikap zuhud terhadap dunia, hanya fokus pada pencarian ilmu dan pengabdian kepada Allah.

Dalam konteks modern, semangat Imam An-Nawawi ini diaktualisasikan dalam konsep *lifelong learning* belajar sepanjang hayat. Adilan & Mu'min (2024) menjelaskan bahwa dalam paradigma Islam, *lifelong learning* bukan sekadar tuntutan zaman, tetapi juga bentuk ibadah berkelanjutan. Orang berilmu tidak pernah berhenti belajar karena ilmu Allah tidak terbatas; semakin banyak ia tahu, semakin ia menyadari keterbatasannya. Dengan demikian, menuntut ilmu harus disertai niat yang lurus, tekad yang kuat, dan kerendahan hati** agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan bermanfaat.

Bagi Imam An-Nawawi, ilmu tidak berhenti pada pemahaman, melainkan harus diamalkan dan disebarluaskan untuk kemaslahatan umat. Beliau menegaskan pentingnya menyampaikan ilmu sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat.” (HR. Bukhari).

Imam An-Nawawi menafsirkan hadis ini secara luas: penyebaran ilmu tidak terbatas pada forum formal seperti madrasah atau masjid, tetapi juga melalui keteladanan perilaku, tulisan, dakwah, dan amal nyata. Dalam hal ini, beliau mencontohkan bagaimana seorang alim sejati adalah yang mengajarkan dengan amalnya sebelum lisannya. Hadis lain juga menegaskan nilai dakwah ilmiah yang berkelanjutan:

“Apabila seorang manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim).

Dengan demikian, menyebarkan ilmu menjadi sumber pahala jariyah yang terus mengalir. Namun, Imam An-Nawawi memperingatkan agar ilmu tidak dijadikan alat pencarian kedudukan, popularitas, atau kekuasaan. Amir (2023a) menjelaskan bahwa beliau sangat keras menentang sikap sombong intelektual dan penyalahgunaan ilmu. Ilmu yang digunakan untuk kesombongan justru akan menjadi sebab kehinaan di sisi Allah. Secara praktis, penggunaan ilmu menurut Imam An-Nawawi mencakup tiga dimensi:

1. Dimensi spiritual menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.
2. Dimensi sosial mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan umat dan penegakan keadilan.
3. Dimensi moral menjaga adab dan etika dalam berilmu serta menghormati guru dan sesama penuntut ilmu.

Dengan memadukan ketiga dimensi tersebut, ilmu menjadi penerang bagi kehidupan, membentuk masyarakat ber peradaban, dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep ilmu dalam perspektif Imam An-Nawawi, sebagaimana tercermin dalam *Riyadus Salihin*, menempatkan ilmu sebagai sarana ibadah yang berorientasi pada ketakwaan, keikhlasan, dan pengamalan nyata dalam kehidupan. Hasil analisis isi menunjukkan bahwa ilmu tidak dipahami secara bebas nilai, melainkan terintegrasi dengan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ilmu yang

ideal menurut Imam An-Nawawi adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, dipelajari dengan niat yang lurus, diamalkan secara konsisten, serta disebarluaskan untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai hakikat dan urgensi ilmu menurut Imam An-Nawawi dapat dijawab bahwa ilmu memiliki fungsi transformatif, yakni membentuk karakter berakhlak mulia dan menuntun manusia menuju kebahagiaan hakiki (*sa'adah*), bukan sekadar pencapaian intelektual atau status akademik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keilmuan Imam An-Nawawi sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merespons krisis nilai dan degradasi moral di era modern. Pendidikan Islam perlu mereorientasikan paradigma pembelajaran dengan menyeimbangkan penguasaan pengetahuan dan pembentukan adab, spiritualitas, serta tanggung jawab sosial. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan dan berfokus pada satu karya utama, sehingga belum menjangkau implementasi empiris di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai keilmuan Imam An-Nawawi dalam praktik pendidikan, pengembangan kurikulum, maupun pembelajaran berbasis digital agar konsep '*ilm al-nafi*' dapat diaktualisasikan secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam sistem pendidikan Islam masa kini.

Referensi

- Adilan, D. I., & Mu'min, M. (2024). Lifelong Learning in the Perspective of Hadith: Implementation and Its Relevance in Modern Life. *Diroyah : Jurnal Study Ilmu Hadis*, 9(1), 24–41. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v9i1.39231>
- Akbar, M. (2017). Ilmu sebagai Jalan Menuju Sa'ādah dalam Perspektif Al-Ghazali dan An-Nawawi. *Jurnal Filsafat Islam*, 4(3).
- Alwi Bani Rakhman. (2023). البنية المعرفية للحديث الضعيف عند الإمام النووي (631 - 676 هـ) وتأثيرها في: دراسة تحليلية تقييمية الاستدلال به: The Epistemological Structure of the Weak Hadith According to Imam al-Nawawi (631-676 AH) and its Impact on Inference: An Analytical and Evaluative Study. *Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 7(1), 141–165. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v7i1.286>
- Amir, A. N. (2023a). Imam Al-Nawawi: A Brief History of his Thought Background and Influence. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 6(2), 58–68. <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v6i2.6980>
- Amir, A. N. (2023b). Imam Al-Nawawi: Latar Pemikiran dan Pengaruhnya (Imam al-Nawawi: Historical Context of His Thought and Influence). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.1>
- Avicena, F. Y., & Azizah, A. (2025). Iqra' As the Beginning of Civilization Transformation Thematic Interpretation of QS. Al Alaq Verses 1-5. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 848–857. <https://doi.org/10.23917/iseth.5471>
- Bermi, W., Darmanto, D., & Putra, P. A. (2024). Moral Education from Imam Nawawi's Perspective: An Analytical Study of the Kitab Nashaih Al-'Ibad. *Al-Lubab : Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 10(1), 35–46. <https://doi.org/10.59689/al-lubab.v10i1.5755>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication. <https://books.google.co.id/books?>
- Downey, M. E. (2019). Monasticism, Monotheism, and Monogamy: Past and Present Expressions of the Undivided Life. *Religions*, 10(8), 489. <https://doi.org/10.3390/rel10080489>
- Fariq, W. M., Karim, N., & Bakar, A. (2024). Issues and Solutions for Incorporating Islamic Education and Science into Schools and Higher Education Institutions. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.30659/jpai.7.2.137-152>
- Fatoni, A., Bagaskara, F. R., & Hadi, A. I. M. (2025). Internalization of Moral Education Values in the Tarbawi Hadith and Its Relevance to the Formation of Social Morals. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 5(01), 42–49. <https://doi.org/10.24967/esp.v5i01.4049>
- Fauziah, A. (2020). Biografi Imam An Nawawi. *Jurnal Pendidikan*, 1(5).
- Handayani, S. (2025). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23558](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558)
- Husni, M., & Hasib, K. (2025). The Importance of Balancing the Knowledge of Fardhu 'Ain and Fardhu Kifayah According to Imam Al-Ghazali. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2512>
- Judijanto, L., Hakim, L., Utami, W. S., & Adiazmil, A. (2025). The Impact of the BookTok Phenomenon on the Transformation of Generation Z's Reading Habits in the Digital Age in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(02). <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02.473>
- Kamali, M. H. (2025). Maqasid and Science. In M. H. Kamali, *Goals and Purposes of Shariah* (1st ed., pp. 282–288). Oxford University Press New York, NY. <https://doi.org/10.1093/9780197786390.003.0029>
- Khamdani, A. W., Mujib, A., & Sumiran, S. (2025). Pengaruh Sekulerisme terhadap Ilmu Modern Saat Ini dan Langkah Mengatasinya dari Sudut Pandang Islam. *TSAQOFAH*, 5(6), 5704–5711. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7120>
- Khoir, M. A., & Hadiwijaya, L. F. (2025). Pemikiran Imam Nawawi terhadap Pendidikan Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(2), 1695–1705. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5072>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?>
- Lazarevich, A. A., & Nikonovich, N. A. (2024). Faith, truth, goodness and beauty. *Proceedings of the National Academy of Sciences of Belarus, Humanitarian Series*, 69(2), 169–171. <https://doi.org/10.29235/2524-2369-2024-69-2-169-171>
- Lestari, R. I., Rusman, R., & Asrori, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Riyadhush Sholihin Karya Imam An Nawawi: Analisa Hak Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 18–33. <https://doi.org/10.32665/alulya.v8i1.1365>
- Malyuna, S. I., Fuad, Ah. Z., & Mas'ud, A. (2024). Exploring Al-Fārābī's Secrets in Harmonizing Science and Religion. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(2), 313–334. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i2.376>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publication.
- Murtadho, I., & Mujahid, K. (2025). Konsep Ilmu dalam Islam: Perspektif Worldview Islam. *TSAQOFAH*, 5(2), 1443–1451. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4831>
- Oktavinanda, P. A. (2018). *Interpreting Immutable Legal Texts: The Posnerian Pragmatism of Islamic Law*. ProQuest Dissertations Publishing. <https://www.proquest.com/openview/5808b8bca3843cd2ca678be16f2a89db>
- Sevtian, M. A. (2024). Metodologi Syarah Hadis Kitab Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Bin Hajjaj Karya Imam An-Nawawi. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5(2), 189–204. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i2.24059>
- Stemler, S. (2020). An Overview of Content Analysis. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.7275/Z6FM-2E34>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (4th ed.). Alfabeta.
- Ulhaq, A. (2024). The Purpose of Islamic Education in Qur'anic Perspective. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, 4(1), 172–187. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.20652>
- Zulfarizal, Kharis, M. A., & Ahmad Fudhaili. (2025). The Credibility of Shaykh Nawawi al-Bantani in Ḥadīth Studies: A Study of his Sanad and Ḥadīth Books. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9(1), 208–220. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.10126>